

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berada di antara dua benua dan dua samudra. Berkat letaknya yang sangat strategis ini menjadikan Indonesia pada awalnya menjadi salah satu jalur perdagangan paling ramai di dunia. Dengan latar belakang sejarah tersebut maka tidak heran bila saat ini di Indonesia banyak terjadi percampuran budaya, baik itu percampuran dengan Cina, India, Portugis, Belanda, maupun Inggris. Banyaknya percampuran budaya ini membuat Indonesia memiliki beragam budaya sehingga disebut pula sebagai negara yang multikultural. Selain percampuran budaya dari bangsa lain, keberagaman budaya di Indonesia juga terjadi karena terdapat begitu banyak daerah dan suku bangsa yang dimiliki oleh Indonesia sehingga terlahir pula berbagai macam kebudayaan dari masing-masing daerah dan suku bangsa tersebut. Dengan adanya keberagaman budaya, membuat Indonesia juga kaya akan bahasa.

Hubungan kebudayaan dengan bahasa sangat erat. Bahkan, ada pakar yang menyamakan hubungan keduanya itu sebagai bayi kembar siam, dua hal yang tidak bisa dipisahkan atau sebagai sekeping mata uang; sisi yang satu adalah

bahasa dan sisi yang lain adalah kebudayaan¹. Bahasa juga merupakan hasil kebudayaan yang dapat menggambarkan hasil kebudayaan masyarakat tuturnya. Melihat kenyataan akan banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia beserta berbagai budaya khas yang dimiliki tiap-tiap suku bangsa tersebut, tidak mengherankan jika bahasa yang terdapat di Indonesia pun sangat beragam.

Keragaman bahasa ini disebabkan oleh perbedaan faktor-faktor yang dialami oleh masyarakat tutur bahasa yang satu terhadap masyarakat tutur bahasa lainnya, salah satu yang paling menentukan adalah suku bangsa. Bahasa yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan ini dapat terkait dengan sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, bahkan sistem penamaan.

Berbicara tentang sistem penamaan, Rais mengatakan bahwa

Sejak dilahirkan manusia sudah mengenal dua penamaan yaitu penamaan diri dan penamaan tempat. Begitu manusia lahir di bumi, properti pertama yang diberikan oleh orang tuanya adalah nama diri (antroponim). Properti kedua yang melekat pada antroponim adalah tempat lahir (toponim). Saat manusia mendiami suatu wilayah di muka bumi, maka manusia pun memberi nama kepada semua unsur-unsur geografi seperti nama untuk sungai, bukit, gunung, lembah, pulau, laut, selat dan sebagainya yang berada di wilayahnya atau yang terlihat dari wilayahnya. Bahkan juga manusia memberi nama pada daerah yang ditempatinya, seperti nama pemukiman, nama desa, nama kampung dan seterusnya sampai dengan nama-nama kota.²

Sebagai makhluk sosial, manusia sejak lahir sudah mempunyai nama yang diberikan oleh orang tua. Selain nama diri yang melekat pada manusia ada juga nama wilayah tempat manusia itu dilahirkan. Kemudian, saat manusia bertempat

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta, 2007) hlm 71.

² Jacob Rais, "Arti Penting Penamaan Unsur Geografi, Definisi, Kriteria dan Peranan PBB dalam Toponimi", (www.geodesy.gb.itb.ac.id, diakses tanggal 17 November 2011) hlm 1.

tinggal di muka bumi maka manusia akan menamai wilayah atau apapun yang terdapat di muka bumi agar memudahkan mereka untuk berkomunikasi.

Selanjutnya, Rais juga menjelaskan :

Hasil penamaan pada unsur-unsur geografi dinamakan nama geografi. Tujuan memberi nama pada unsur geografi adalah untuk mengidentifikasi atau sebagai acuan dan sarana komunikasi antarsesama manusia. Dengan demikian nama-nama unsur geografi sangat terkait dengan sejarah pemukiman dan budaya manusia.³

Nama -yang merupakan bagian dari bahasa- merupakan sarana komunikasi antarmanusia sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan manusia. Penamaan geografi ini berkaitan dengan sejarah manusia atau tempat itu sendiri. Perjalanan sejarah hidup manusia ini tidak terlepas dari unsur kebudayaan yang selalu mewarnai corak kehidupan manusia.

Masalah nama, sejarah, dan budaya dapat dikaji dengan pendekatan antropolinguitik. Pendekatan antropolinguistik belum begitu banyak dilakukan dalam penelitian di Indonesia. Padahal, segala tingkah laku manusia terkait dengan budaya dan tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Teori yang dianut oleh antropolinguistik menegaskan bahwa bahasa adalah sumber budaya. Melalui bahasa, budaya diciptakan, diberi arti, dipelajari, dibentuk, dan direproduksi. Melalui bahasa, manusia menegakkan hubungan antara sistem budaya dan berbagai bentuk tatanan sosial yang dapat melihat secara langsung keberadaan atau posisi sekelompok manusia dalam tatanan sosial tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat keunikan sistem penamaan pada tiap-tiap daerah berdasarkan sejarah dan budaya masing-masing, misalnya

³ *Ibid.*

menurut Ruskhan, nama *sungai* di tiap daerah yang memiliki perbedaan. Masyarakat Sunda menyebut *sungai* dengan sebutan *Ci*, sedangkan masyarakat Jawa menyebut *sungai* dengan sebutan *Kali*. Begitu pula dengan masyarakat Sumatra bagian tengah menyebut *sungai* dengan sebutan *Batang*.⁴

Melihat kenyataan bahwa nama geografi pada tiap daerah memiliki keunikannya tersendiri maka akan dilakukan penelitian di Desa Cikoneng, Provinsi Banten. Pemilihan Desa Cikoneng sebagai daerah penelitian disebabkan desa tersebut kental akan perpaduan dua budaya, yaitu budaya Sunda dan budaya Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat keterkaitan antara sistem penamaan geografi di Desa Cikoneng dan perpaduan kedua budaya ini.

Pembicaraan tentang nama geografi sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, dosen dan juga mahasiswa. Peneliti, dosen, dan mahasiswa tersebut di antaranya Sujiman, Wahyudi dalam skripsinya, Kulsum, Rais, serta Ruskhan.

Sujiman dalam makalahnya yang tertuang dalam Kongres Bahasa Indonesia V memaparkan tentang pembakuan dalam bidang onomastik khususnya dalam penamaan kesatuan geografis. Sujiman juga menjelaskan tentang masalah pembakuan baik dalam skala nasional maupun skala internasional.⁵

Wahyudi dalam skripsinya yang berjudul “Toponimi Berbahasa Sunda di Jakarta” memberikan gambaran mengenai batas-batas yang memengaruhi

⁴ Abdul Gaffar Ruskhan, “Keunikan Nama-nama Geografi di Indonesia: Dari Nama Generik ke Spesifik,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, III (Mei, 2011), hlm. 368.

⁵ Panuti Sujiman, “Pembakuan dalam Bidang Onomastik Khususnya dalam Penamaan Satuan geografis”, *Kongres Bahasa Indonesia V* (November, 1992)

penggunaan nama-nama geografi (toponimi) terutama yang berbahasa Sunda di Jakarta.⁶

Bersama teman-temannya, Kulsum menulis penelitian yang berjudul “Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air (Tinjauan Antropolinguistik)”. Dalam penelitian tersebut ia mendeskripsikan dan mengelompokkan nama tempat yang berhubungan dengan air di Kota Bandung berdasarkan maknanya serta mendeskripsikan hubungan nama tempat dengan air dan faktor-faktor pendukungnya.⁷

Selain itu, Rais membicarakan pengertian nama unsur geografi dan kriteria penamaan geografi di dalam makalahnya yang berjudul “Arti Penting Penamaan Geografik, Definisi, Kriteria, dan Peranan PBB dalam Toponimi: Kasus Nama-Nama Pulau di Indonesia”. Dalam makalah tersebut juga dibicarakan peranan PBB dalam nama-nama unsur geografi.⁸

Selanjutnya, Ruskhan di dalam artikelnya yang berjudul “Keunikan Nama-Nama Geografi Indonesia: Dari Nama Generik ke Spesifik” memaparkan bahwa nama-nama geografi di Indonesia memiliki keberagaman. Nama-nama geografi itu ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Keragaman itu merupakan keunikan Indonesia yang kaya dengan etnis dan budayanya termasuk bahasa.⁹

Secara garis besar tulisan-tulisan tersebut hanya memaparkan nama geografi dari segi geografisnya saja bukan dari segi bahasa (linguistik). Namun, Kulsum

⁶ Wahyudi, *Toponimi Berbahasa Sunda di Jakarta* (Skripsi), (Depok, 1997)

⁷ Umi Kulsum, *et al.*, *Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air : Tinjauan Antropolinguistik* (Bandung, 2008)

⁸ Rais, *Loc. Cit.*

⁹ Ruskhan, *Loc. Cit.*

dan kawan-kawan serta Ruskhan sudah mengaitkan dengan antropolinguistik dan budaya. Meskipun demikian, tulisan Kulsum hanya memuat beberapa nama geografi yang berhubungan dengan sungai di Kota Bandung dan Ruskhan hanya memuat keunikan penamaan geografi secara umum.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mencoba mengaitkan penamaan unsur geografi dengan perpaduan dua budaya yang terdapat di Desa Cikoneng Provinsi Banten dengan mendata nama tempat/daerah di Desa Cikoneng dan mengidentifikasi maknanya, mengelompokkan dan mendeskripsikan unsur pembentuk nama tempat tersebut, serta menghubungkan nama tempat tersebut dengan faktor-faktor pendukungnya sehingga sistem penamaan daerah di wilayah Desa Cikoneng dapat diketahui. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nama tempat/daerah di Desa Cikoneng dan apa maknanya?
2. Bagaimana pengelompokan dan pendeskripsian unsur pembentuk nama tempat tersebut?
3. Bagaimana hubungan nama tempat tersebut dengan faktor-faktor pendukungnya?
4. Bagaimana sistem penamaan geografi di wilayah Desa Cikoneng Provinsi Banten?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dibahas tidak terlalu meluas dari pokok pembicaraan maka diperlukan pembatasan masalah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana sistem penamaan geografi di wilayah Desa Cikoneng Provinsi Banten.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana sistem penamaan geografi di wilayah Desa Cikoneng Provinsi Banten?

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bagi peneliti, penelitian lain, dan mahasiswa sebagai berikut

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penamaan suatu daerah (toponimi).

(2) Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi munculnya penelitian-penelitian baru sehingga membuka “belantara” ilmu toponimi dan juga melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

(3) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan mahasiswa untuk membuat karya tulis atau penelitian selanjutnya.